

BAB II. SDM HARUS MENJADI TITIK SENTRAL PEMBANGUNAN.

MENEMPATKAN MANUSIA SEBAGAI TITIK SENTRAL PEMBANGUNAN

Reformasi telah lima tahun berjalan. Namun kemajuan yang kita damba-dambakan belum dapat kita wujudkan. Bahkan sebaliknya, kemerosotan hampir terjadi disegala bidang. Dibidang politik kita melihat adanya gejala yang berkelanjutan. Hal ini antara lain disebabkan oleh perilaku elit politik yang berorientasi kepada kepentingan pribadi dan kelompok sempitnya. Mereka jauh dari empati terhadap penderitaan dan keprihatinan masyarakat.

Dibidang ekonomi, kita menyaksikan krisis berkepanjangan dan recovery ekonomi yang berjalan sangat lamban. Dari empat negara di kawasan Asia, yang sama-sama terguncang krisis ekonomi pada paruh kedua tahun 1998 – Indonesia, Korea, Malaysia dan Thailand - Indonesia merupakan negara paling lambat dalam mengatasi krisis tersebut. Dibidang sosial kita melihat, bertambah banyaknya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, meningkatnya kejahatan, maraknya premanisme dan seterusnya.

Situasi yang demikian tadi, membuat kita merenung mencari penyebab dari kemerosotan yang terjadi dan mencari cara-cara untuk dapat keluar dari krisis yang berkepanjangan serta meluruskan arah pembaharuan agar bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan berkelanjutan untuk membangun masyarakat adil dan makmur sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan, pertama-tama kita harus dapat mengatasi krisis multi dimensi yang melanda bangsa kita. Sejalan dengan itu, tanpa menunggu krisis teratasi, kita juga harus segera mulai menyiapkan dan melaksanakan pembangunan kembali. Untuk itu perlu disiapkan pokok-pokok kebijakan pembaharuan dan pembangunan. Agar pembaharuan dan pembangunan dapat berjalan dengan mantab, maka pokok-pokok kebijakan pembaharuan dan pembangunan yang akan kita tempuh harus mempunyai weltanschauung/filsafah hidup yang dapat diterima oleh segenap bangsa kita dan sejalan dengan perkembangan dunia.

Upaya mengakhiri kemelut itu tidak bisa dititipkan kepada bangsa lain, tetapi harus menjadi komitmen politik seluruh warganya. Seluruh kekuatan pembangunan harus bersatu padu, betul-betul menjadikan perbedaan sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa, membangun aliansi positif yang menguntungkan semua pihak, dan bersama-sama menggalang kekuatan maha dahsyat yang sangat diperlukan. Dengan tekad untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat, semua kekuatan yang masih ada, ditambah dengan kekuatan yang masih tersembunyi, pemerintah dan seluruh masyarakat berjuang bersama-sama melaksanakan pembaharuan dengan mengatasi kemelut agar secara mantab dapat melanjutkannya dengan pembangunan berkelanjutan.

Dalam rangka melaksanakan pembaharuan agar bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan, perlu disepakati hal-hal berikut sebagai weltanschauung :
Bahwa reformasi adalah kelanjutan dari Orde Lama dan Orde Baru. Orde Lama yang membentang dari tanggal 17 Agustus 1945 hingga 22 Februari 1967 dan Orde baru yang dimulai pada tanggal 22 Februari 1967 hingga 21 Mei 1998, serta Reformasi yang dimulai dari tanggal 21 Mei 1998, mempunyai misi masing-masing yang semuanya mempunyai peranan penting bagi kehidupan bangsa dan tegaknya negara kita. Dengan bangga kita menengok ke belakang dan dengan penuh percaya diri berjuang untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pembaharuan akan dapat membawa hasil yang kita inginkan dan pembangunan berkelanjutan akan dapat dilaksanakan apabila dalam pelaksanaannya kita selalu menjunjung tinggi Hak Azasi manusia.

Hak azasi manusia hanya mungkin berkembang dengan subur dalam masyarakat yang demokratis. Kenyataan selama ini memang menunjukkan bahwa dalam Negara yang menganut sistem demokrasi, Hak Azasi Manusia dapat dijunjung tinggi.

Dalam hal penegakan Hukum, upaya mewujudkan supermasi hukum, mendapat prioritas utama. Kewajiban hukum dan lembaga-lembaga penegak hukum dalam pandangan masyarakat harus ditingkatkan.

Pembaharuan hanya dapat dilakukan dengan tertib dan teratur jika tercipta stabilitas nasional yang dinamis. Dengan stabilitas politik berarti bahwa keadaan politik di tanah air haruslah berkembang dan tumbuh, tanpa adanya pergolakan politik yang menimbulkan kegoncangan-kegoncangan dalam masyarakat. Untuk menciptakan suasana yang demikian tadi, jelas tidak mungkin dilakukan dengan paksaan atau dengan kekuatan senjata. Stabilitas itu harus ditumbuhkan dan dibina melalui musyawarah yang didasari oleh kesadaran dan pengertian mengenai masalah-masalah yang dihadapi bersama, kebutuhan-kebutuhan bersama yang harus dikejar dan tujuan bersama yang harus dicapai. Karena itu, demokratisasi harus dilaksanakan dalam seluruh aspek kehidupan nasional.

Pembaharuan akan mendapat dukungan luas apabila mampu menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan. Pembangunan secara langsung dan konsisten diarahkan pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat akan mampu menjadikan kekuatan yang mandiri. Dalam pemberdayaan dan pengembangan itu manusia-manusia Indonesia diberi dukungan pemberdayaan komprehensif secara terpadu untuk menjadikannya kekuatan pembangunan yang mampu mengembangkan prakarsa, memiliki vitalitas yang tinggi, dan siap bekerja.

Disamping itu, perlu dibarengi dengan pemberian kesempatan yang lebih luas pada masyarakat untuk mendapat pelayanan pendidikan yang memadai. Dibagian lain mutu pendidikan perlu mendapat perhatian yang utama, diantaranya dengan meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru, melengkapi sekolah dengan peralatan dan bahan pelajaran yang mutakhir serta mengembangkan budaya belajar, bekerja dan membangun pada masyarakat luas.

Program "Wajib Belajar Sembilan Tahun" dituntaskan menjadi program "Wajib Belajar Dua Belas Tahun". Untuk mencapai itu, maka diperlukan kebijakan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi setiap lapisan masyarakat untuk dapat menikmati pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas. Lebih lanjut, kebijakan pendidikan juga harus memperhatikan pada kemampuan masyarakat luas untuk menikmati pendidikan. Biaya pendidikan yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan situasi ekonomi yang ada justru dapat menyebabkan ketimpangan sosial yang tajam, antara masyarakat yang mampu dan tidak mampu.

Mutu pendidikan akan lebih diarahkan pada pendidikan siap kerja dan mandiri (*Broad Based Education System*). Anak-anak dan remaja putus sekolah harus diberdayakan melalui pendidikan luar sekolah sehingga mereka memiliki bekal untuk bekerja. Pendidikan sekolah menengah atas harus dikembangkan menjadi sekolah-sekolah yang memberikan komponen praktek lapangan sehingga mereka juga dibekali untuk siap bekerja seandainya tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi, dikembangkan sebagai lembaga yang akrab dengan masyarakat sekelilingnya. Diharapkan mahasiswa dan siswa bisa menjadi pendorong motivasi bagi masyarakat sekitar, sehingga dapat memacu peningkatan kualitas sumber daya manusia yang saling peduli dan sekaligus tinggi mutunya.

Kebijakan pendidikan dan pelatihan itu diikuti dengan upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing agar setiap manusia mempunyai makna yang sangat penting. Hal ini guna mendukung upaya untuk menghasilkan produk-produk yang laku dijual dan mampu bersaing di pasar internasional. Untuk meningkatkan penggunaan produk dalam negeri harus ditingkatkannya kemampuan kewirausahaan secara sungguh-sungguh.

Untuk mencapai harapan agar produk nasional dapat bersaing kuat dengan produk luar negeri, maka diperlukan pengembangan peran lembaga-lembaga yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas. Pengembangan dan pembukaan lembaga pelatihan, percontohan dan keuangan umpamanya dapat menjadi modal dasar yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh. Pengembangan dan pembukaan lembaga keuangan pedesaan harus dapat berperan sebagai wadah untuk berbagai pusat transaksi perdagangan yang memberikan peluang besar bagi para produsen.

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan produktivitas dan daya saing, maka garis kebijakan harus difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan masyarakat pedesaan dengan memanfaatkan basis pertanian sebagai kunci utama untuk mengembangkan usaha industri yang mampu bersaing. Dengan pemberdayaan masyarakat pedesaan sebagai basis utama, diharapkan nantinya masyarakat pedesaan menjadi masyarakat yang bersifat rasional yang turut berperan serta dalam pembangunan nasional dan mengerti arti mekanisme pasar sehingga menjadi suatu kekuatan besar.

Untuk menjamin ketertiban masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, serta menciptakan manusia Indonesia sebagai tokoh sentral dalam pembangunan, maka diperlukan perwujudan supremasi hukum yang kuat. Hal ini perlu guna menghindari adanya penindasan dan pengabaian atas hak asasi manusia yang membuat manusia Indonesia tidak bisa menjadi tokoh sentral dalam proses pembangunan yang dijalankan.

Kewibawaan hukum dan lembaga-lembaga penegak hukum yang cenderung merosot dewasa ini, perlu segera dibenahi dan ditingkatkan perannya sebagai institusi yang dapat benar-benar menjamin kelangsungan pembangunan berkelanjutan yang akan dijalankan. Apabila hukum dan lembaga-lembaga penegak hukum dapat berperan secara baik dengan menjunjung tinggi keadilan, maka diharapkan akan dapat mendorong timbulnya rasa kepercayaan dan keamanan masyarakat.

Untuk menyelesaikan kemelut yang berkepanjangan, sekaligus mulai dengan pembangunan berkelanjutan, diperlukan stabilitas ekonomi yang dinamis. Hakekat stabilitas ekonomi adalah bertambah mantabnya fundamental ekonomi dan meningkatnya kemampuan berproduksi secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kebijakan ekonomi harus memprioritaskan pada upaya peningkatan investasi dan tabungan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan yang kuat pada investasi domestik serta mengajak seluruh lapisan masyarakat secara gotong royong bekerja keras, mengembangkan gerakan tabungan nasional yang luas dan produktif. Perlu digalakkannya rasa bangga menggunakan produk-produk nasional, sehingga produk nasional juga bisa mendapat tempat di pasar domestik.

Agar produk-produk nasional dapat bersaing dengan produk produk impor, maka pembangunan perlu diarahkan pada upaya peningkatan kualitas dan kemampuan daya saing setiap individu sehingga mampu menghasilkan produk produk yang laku dijual dalam pasar nasional maupun internasional. Dengan semangat itu langkah-langkah strategis untuk pengembangan ekonomi, diarahkan pada manusia sebagai pelaku ekonomi. Disamping itu, strategi dan sasaran yang kiranya harus dicapai meliputi tiga hal pokok yang dikembangkan dan dilaksanakan secara seimbang dan dinamis, yaitu:

Penerbitan dan penyehatan keuangan negara. Hal ini mengharuskan dilaksanakannya secara konsekwen anggaran berimbang yang disertai dengan pengurusan yang tepat dan penggunaan keuangan negara yang benar-benar perlu.

Menggarap masalah-masalah moneter secara tepat guna menghindari kerugian yang besar dan memperbaiki keadaan perbankan agar berfungsi secara sehat memihak usaha kecil, menengah dan besar secara seimbang. Memperluas keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Peranan pemerintah dititik beratkan pada pemberian arah dan penciptaan suasana yang memungkinkan mobilisasi potensi dan kreativitas masyarakat dengan memperhatikan hukum-hukum ekonomi dan kekuatan pasar.*

HARAPAN BARU UNTUK MASA DEPAN GENERASI MUDA

Pada tanggal 20 Oktober 2004, bangsa Indonesia memiliki Presiden dan Wakil Presiden baru, Bapak Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan Bapak Drs. Muhammad Jusuf Kalla. Harapan besar ditumpahkan rakyat kepada kedua anak bangsa itu karena selama beberapa tahun terakhir ini kita cukup menderita gara-gara krisis ekonomi yang berkepanjangan. Tahun ini, melalui proses pemilihan langsung, bangsa kita telah menjatuhkan pilihannya dengan penuh harapan.

Rakyat melihat bahwa sosok SBY, begitu Dr Susilo Bambang Yudhoyono dikenal oleh masyarakat, memberi kesan sejuk dan tidak banyak janji, tetapi memberi harapan karena janjinya akan bekerja keras dan menyusun kabinetnya dari para ahli yang juga diajak bekerja keras. Begitu juga JK, begitu Drs Jusuf Kalla dikenal, mempunyai reputasi sebagai seorang pengusaha yang mampu melihat peluang dan gesit.

Sering kita kemukakan dalam ruangan ini bahwa bangsa kita yang biasanya hidup dengan toleransi yang tinggi, akhir-akhir ini mudah gundah karena tergoda oleh ketidaksabaran karena penderitaan yang sangat berat. Oleh karena itu kita sangat memberikan apresiasi kepada para sesepuh yang baru-baru ini menggelar pertemuan menyegarkan kembali seluruh anak bangsa akan landasan falsafah dasar Pancasila, dengan konsep yang terkandung di dalamnya, prinsip-prinsip utama yang menjadi pokok-pokok landasan dan arahan, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkandung di dalamnya. Pancasila yang telah digali sekian lamanya oleh pendahulu bangsa, dan diperkaya melalui berbagai pertemuan dan pengalaman lapangan yang luas, memang perlu disegarkan untuk membekali kita sekalian melangkah kedepan.

Melihat kiprah itu kita sungguh beruntung. Para sesepuh tokoh bangsa yang kita kenal sangat gigih, dan selama ini bekerja keras memasyarakatkan Pancasila melalui berbagai forum, baik nasional maupun regional, seperti Bapak Sudharmono SH, Bapak Suprpto MEd, Prof Dr Dardji, dan banyak lagi lainnya, masih sempat dan menyempatkan diri meneruskan perjuangan tanpa kenal lelah.

Pertemuan yang digelar itu harus kita tanggapi sebagai ajakan yang menyejukkan untuk menyegarkan pemasyarakatan Pancasila dengan pendekatan yang dinamis. Upaya ini sangat tepat, terutama untuk memberi semangat kepada masyarakat dalam mengembangkan partisipasinya menyongsong masyarakat yang mandiri, adil, makmur dan sejahtera.

Pertemuan yang digelar secara sederhana itu ternyata menarik perhatian yang sangat besar sehingga sampai sore seakan pesertanya tidak mau berungkit dari tempat duduknya dan tidak meninggalkan ruang pertemuan. Mereka tidak saja menaruh perhatian yang besar terhadap upaya “mendaratkan” materi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada bidang-bidang yang menyangkut hasrat rakyat banyak, tetapi juga menjadi sangat prihatin kenapa banyak tokoh andalan, yang mengaku pendukung Pancasila yang gigih, tiba-tiba saja berlaku ganas dan geram, saling mencaci maki, saling menyalahkan, dan dengan tidak segan-segan menepuk dada seakan merekalah yang sesungguhnya paling Pancasila.

Para sesepuh yang penuh perhatian itu kelihatan sangat prihatin. Namun sungguh menggembirakan, dalam keprihatinan itu setiap minggu, biarpun mereka sudah sepuh, seakan berjalan saja tidak tegak lagi, tidak tinggal diam. Secara teratur selalu mengadakan pertemuan digelar topik-topik yang kiranya dapat dipergunakan untuk

mengingatkan anak bangsa bahwa komitmen terhadap Pancasila tidak boleh kendur. Pancasila yang telah berhasil menyatukan bangsa yang terdiri dari bermacam suku, aliran dan agama, etnik dan berasal dari ribuan pulau yang sangat tersebar ini, pada rentetan perjuangan yang panjang dan penuh dengan penderitaan, telah sepakat untuk bersatu dan berjuang bersama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat dan menganut perjuangan dalam kedamaian dan persaudaraan.

Dengan dilantiknya Presiden dan Wakil Presiden baru, berarti mendapat mandat penuh dari masyarakat yang mendambakan perdamaian dan ketenangan. Karena itu, kita berharap pertemuan Seminar, atau apapun namanya, segera ditindak lanjuti. Secara kebetulan pula, kesempatan tindak lanjut itu mendapat rangsangan dengan adanya pertemuan pimpinan Gerakan Nasional Pramuka di Jakarta beberapa waktu yang lalu.

Seperti kita ketahui, Gerakan Pramuka, seperti juga gerakan kepemudaan lainnya, menganut dasar Pancasila, dan diikuti oleh generasi muda dari seluruh pelosok tanah air. Keikutsertaan anak muda dan remaja, generasi muda tersebut, seharusnya menjadi petunjuk untuk kita semua, bahwa apabila generasi muda mendapat dukungan suasana filosofis Pancasila yang sejuk dalam pembangunan, terutama dalam lima tahun mendatang, mungkin saja masa depan generasi muda yang jauh lebih cerah dan lebih sejahtera, akan mudah dipersiapkan. Karena itu merupakan tantangan dan kewajiban bagi kita sekalian, lebih-lebih dengan Presiden dan Wakil Presiden yang baru, untuk melanjutkan pembangunan dengan landasan Pancasila yang sejuk dengan pendekatan yang lebih dinamis. Pendekatan ini harus memberikan kesempatan partisipasi yang tinggi dan luas kepada remaja dan anak-anak muda.

Dengan gagasan itu kita ingin menyampaikan kepada pemerintah yang baru, bahwa keberhasilan masa depan sangat tergantung kepada bagaimana kita memberi kesempatan partisipasi yang tinggi kepada generasi muda. Sekaligus ingin kita ingatkan bahwa peranan pemuda dalam pembangunan tidak boleh hanya berupa wacana. Gerak langkah pemuda dalam berbagai dimensi pembangunan harus menempatkan pemuda dalam partisipasi aktif dan variatif. Artinya, kita sangat berharap bahwa pemuda, khususnya mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, benar-benar mendapat perhatian kita semua karena masa depan bangsa ini terletak ditangannya.

Para pemuda dengan tingkat pendidikan SMA dan sederajat akan membawa dan mengantarkan bangsa ini pada tingkat kualitas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai *Human Development Index (HDI)*. Lebih-lebih kalau dalam upaya itu kita bisa memberikan dukungan yang riil dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kesetaraan gender, yang karena jumlah penduduk yang besar, sedikit saja terjadi perubahan atau kenaikan kualitas anak perempuan, akan bisa mengangkat secara signifikan seluruh nilai sumber daya manusia secara nasional.*

MERANCANG INDONESIA BANGKIT

Ki Hajar Dewantara, sesepuh bangsa yang sangat peduli terhadap masalah pendidikan, pada Kongres Permufakatan Persatuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia (PPPKI) tanggal 31 Agustus 1928 di Surabaya menyatakan bahwa : *kekuatan rakyat itulah jumlah kekuatan tiap-tiap anggota dari rakyat. Segala daya upaya untuk menjunjung derajat bangsa tak akan berhasil kalau tidak dimulai dari bawah. Sebaliknya rakyat yang sudah kuat, akan pandai melakukan segala usaha yang perlu atau berguna untuk kemakmuran negeri.* Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menyatakan : *mendidik anak itulah mendidik rakyat. Dan pengajaran nasional adalah pengajaran yang selaras dengan kehidupan bangsa (maatschappelijk) dan kehidupan bangsa (cultureel).*

Sejalan dengan pesan sesepuh tersebut ada baiknya dalam memperingati Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 2005 kita merenung kemudian melihat apa saja yang sedang terjadi di sekitar kita. Peringatan Hari Kebangkitan Nasional kali ini sangat berbeda dibandingkan dengan suasana pada beberapa kali peringatan di tahun-tahun sebelumnya.

Kita ketahui bahwa bangsa ini mulai bangkit pada saat masyarakat dan bangsa ini masih sangat tradisional, sangat rural, agraris, mempunyai penduduk usia muda, berada dalam suasana penjajahan Belanda, dan kemudian Jepang, penduduknya mempunyai ciri-ciri sosial ekonomi, yaitu latar belakang pendidikan dan tingkat pendapatan sangat rendah, dan biasa mengikuti segala “tauladan” dari orang tua atau pemimpinnya.

Dewasa ini bangsa kita telah lebih 50 tahun merdeka, relatif modern, makin bersifat urban, penduduknya berusia makin dewasa, sebagian besar penduduknya menamatkan pendidikan SD dan sebagian lagi SMP sampai perguruan tinggi, demokratis, dalam arti tidak selalu mengekor pada atasan atau pemimpinnya, serta mempunyai pemerintahan yang otonomis sampai ke tingkat kabupaten - kota.

Persiapan Hari Kebangkitan Nasional seakan sudah dipersiapkan sebulan sebelumnya, pemerintah bersama Bank Dunia dan berbagai lembaga lainnya, menyelenggarakan pertemuan akbar secara nasional untuk merancang upaya penanggulangan kemiskinan.

Pertemuan tersebut seakan-akan merupakan wujud dari anjuran untuk membangun dari bawah, atau dari bagian yang terlemah dalam masyarakat Indonesia yang makin modern dewasa ini. Karena itu kita sepakat pada tujuan yang ingin dicapai bahwa pertemuan itu merupakan upaya membangun kesepakatan dan kesepahaman dalam memilih berbagai alternatif untuk menanggulangi kemiskinan.

Dalam suasana Peringatan Hari Kebangkitan Nasional kita juga sangat berharap bahwa penyelesaian masalah kemiskinan akan memberi kesempatan setiap penduduk untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan mengantar bangsa Indonesia bangkit kembali menjadi bangsa yang besar, jaya dan bermartabat.

Seperti disadari oleh para pembicara dalam pertemuan tersebut, antara lain oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas, Dr. Sri Mulyani Indrawati, kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat pelik. Kemiskinan tidak saja dirasakan karena seseorang tidak mempunyai pendapatan yang memadai, tetapi juga menyangkut kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok orang baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi miskin. Dalam pengertian lebih global kemiskinan

juga mempunyai konotasi ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi hak-hak sebagai makhluk sosial yang bermartabat.

Karena alasan itu, pemerintah, sebagai kelanjutan dari berbagai upaya penanggulangan kemiskinan yang pernah dilaksanakan sebelumnya, ingin lebih menekankan penanggulangan kemiskinan di masa mendatang sebagai pendekatan pemenuhan hak-hak dasar (*right-based approach*). Pendekatan hak-hak dasar tersebut sejalan dengan gerakan global yang banyak ditujukan untuk pemberdayaan manusia (*human development*), yang kemudian diiringi dengan upaya penghargaan yang tinggi atas hak-hak azasi manusia (*human right*).

Pendekatan hak-hak dasar ini juga selanjutnya menjadi kesepakatan PBB pada akhir tahun 2000 dengan ditematkannya upaya pengentasan kemiskinan sebagai prioritas utama dalam sasaran Millenium atau *Millennium Development Goals (MDGs)*. Sasaran, target-target utama dan indikator keberhasilannya bisa menjadi pedoman pembangunan yang berkelanjutan.

Kesepakatan tersebut mensyaratkan dicapainya berbagai target dari delapan sasaran utama seiring dengan kerjasama internasional yang kuat. Tetapi tersirat secara gamblang diperlukannya kerjasama tingkat nasional berupa kebersamaan dan komitmen yang kuat dari semua *stakeholders*, pemerintah, swasta dan masyarakat, utamanya partisipasi yang tinggi dan tidak dapat diwakilkan dari semua keluarga dan penduduk yang kurang beruntung. Lebih dari itu diperlukan pengembangan suasana yang kondusif agar berbagai instansi dan lembaga pemerintah sadar akan tanggung jawab dan kewajibannya, tidak saja dalam memberikan penghargaan pada hak-hak dasar masyarakat, keluarga dan penduduk kurang beruntung, tetapi lebih dari itu bisa memberikan ruang gerak untuk pengembangan partisipasi.

Kesempatan dan dukungan untuk partisipasi ini harus menumbuhkan komitmen dan motivasi setiap unsur pemerintah, swasta dan masyarakat pada umumnya, untuk berusaha mengembangkan kebijaksanaan dan mendorong dikembangkannya upaya-upaya untuk memenuhi hak-hak tersebut. Pemenuhan hak-hak tersebut sekaligus merupakan partisipasi yang demokratis dari seluruh penduduk untuk maju bersama menyongsong masa depan bangsa yang sejahtera, adil, jaya dan bermartabat.

Dalam konperensi tersebut Pemerintah menjanjikan empat tujuan pokok dalam menawarkan strategi penanggulangan kemiskinan. Secara ringkas keempat tujuan itu adalah, *pertama*, mempertegas komitmen. *Kedua*, membangun konsensus. *Ketiga*, mendukung pencapaian tujuan MDGs. Dan *keempat*, menyelaraskan usaha dari segala unsur dalam program dan kegiatan yang besar dan kompleks tersebut. Keempat tujuan yang ditawarkan atau direncanakan pemerintah itu akan diwujudkan melalui keterpaduan empat rencana besar, yaitu Rencana Aksi Pengelolaan Ekonomi Makro, Rencana Aksi Pemenuhan Hak Dasar, Rencana Aksi Perwujudan dan Kesetaraan Gender, dan Rencana Aksi Percepatan Pengembangan Wilayah dengan titik sentral pedesaan, perkotaan, kawasan pesisir, dan daerah tertinggal.

Pemerintah Jawa Timur, salah satu contoh yang diketengahkan, selama ini mengembangkan upaya penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan TRIBINA atau TRIDAYA dengan titik sentral manusia. Pendekatan ini secara strategis menjabarkan keterpaduan empat tujuan pokok tersebut dengan jelas. Penjabaran yang utama, sesuai dengan pendekatan TRIBINA atau TRIDAYA adalah memperkuat sumber daya manusia sebagai aktor yang secara jelas dikembangkan oleh sesepuh bangsa Ki Hajar Dewantara,

yaitu dengan menempatkan pemberdayaan manusia sebagai program yang utama.

Selanjutnya penggarapan daya lingkungan dan daya wirausaha dari penduduk, utamanya penduduk kurang mampu. Pemberdayaan lingkungan sejalan dengan pemenuhan tujuan dan target-target MDGs, penurunan kematian anak, penurunan kematian ibu mengandung dan melahirkan, perbaikan lingkungan agar makin kondusif bagi penduduk sehingga memperoleh kesempatan partisipasi secara adil dan menguntungkan, peningkatan kemampuan perempuan agar bisa berpartisipasi dalam pembangunan, dengan pendidikan dan pembelajaran yang memadai, bebas buta aksara, serta kesempatan untuk ikut dalam kegiatan ekonomi, mulai dari kegiatan ekonomi mikro, kecil dan kewirausahaan yang dijamin dengan pemasaran yang kondusif dan tidak monopolistis.

Pemberdayaan manusia intinya adalah mengembangkan sumber daya manusia, utamanya dari keluarga kurang mampu menjadi manusia mandiri (*merdeka*) yang kreatif. Menurut Ki Hajar Dewantara, *manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri*. Manusia merdeka itu mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan mampu menghasilkan produk yang menguntungkan sehingga bisa mengantar pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Oleh karena itu penempatan manusia sebagai titik sentral tidak berarti mengabaikan dukungan terhadap lingkungan dalam arti yang luas. Termasuk di dalamnya pengembangan daerah-daerah pedesaan, pengembangan jalan-jalan desa dan lingkungan yang memungkinkan penduduk yang semula kurang mampu membawa produknya ke pasar-pasar yang menguntungkan, makin bisa berkembang karena produk usahanya didukung oleh prasarana yang memadai. Lebih dari itu perlu pula dikembangkan kecintaan terhadap produk dalam negeri serta pengembangan dukungan untuk mampu bersaing dengan produk yang bermutu dan berasal dari luar negeri.

Penanggulangan kemiskinan yang menjadi tujuan utama dari MDGs dan sekaligus merupakan komitmen pemerintah dan rakyat Indonesia bisa menjadi gerakan Indonesia Bangkit yang gegap gempita. Sasaran-sasaran MDGs secara terperinci harus bisa dikembangkan menjadi isu nasional yang tidak saja dibicarakan dalam berbagai seminar dan lokakarya, baik pada tingkat pusat dan daerah, tetapi juga menjadi acuan dari program dan kegiatan yang dijabarkan dalam kegiatan program tahunan atau program bulanan di setiap daerah. Oleh karena itu diperlukan kegiatan besar-besaran agar upaya penanggulangan kemiskinan dengan sasaran dan target-target yang terperinci bisa segera dimengerti oleh rakyat. Selanjutnya, para pejabat, terutama pejabat daerah otonomi, dengan kemampuan maksimal mengantar rakyat di daerahnya menjadi peserta aktif dengan dukungan suasana yang kondusif.

Untuk itu para pejabat, utamanya pejabat daerah, harus segera menjabarkan dukungan apa saja yang bisa diberikan dan dengan tulus mengundang partisipasi masyarakat secara luas. Apa saja yang bisa dibantu dan dilakukan pemerintah harus secara transparan dijabarkan sehingga bantuan dan partisipasi masyarakat tidak tumpang tindih atau dianggap bersaing dengan program pemerintah. Dengan sikap yang bijaksana itu kiranya partisipasi masyarakat yang mampu dan peduli terhadap nasib penduduk kurang mampu akan menjadi komplemen yang secara sinergis dan menguntungkan upaya mempererat kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan partisipasi yang ikhlas dan transparan, gerakan yang dimaksudkan tersebut tidak boleh bersifat wacana teoritis tetapi harus berorientasi tingkah laku. Pengembangan kelembagaan yang konkrit dan segera bisa bekerja bersama dengan masyarakat luas merupakan prioritas yang sangat penting. Pendekatan pemenuhan hak-hak dasar tidak boleh berubah menjadi slogan hak-hak azasi manusia, tetapi harus menjadi program dan kegiatan yang memungkinkan setiap keluarga dan penduduk kurang mampu ikut serta.

Proses pemberdayaan tidak boleh diwakilkan karena alasan apapun, biarpun oleh RT atau RW yang dipercaya masyarakatnya. Keluarga dan penduduk miskin, biarpun sulit diajak berpartisipasi pada tingkat awal, harus benar-benar menjadi sasaran dan partisipan dari upaya penanggulangan kemiskinan. Sistem proyek yang menginginkan keberhasilan yang bersifat instan, atau segera, dengan mengambil sasaran yang paling mudah berubah dan berkembang, harus dihindari sehingga keluarga dan penduduk miskin yang terpicilpun mendapat perhatian.

Sejalan dengan sasaran MDGs yang menjadi konsensus internasional dan menempatkan perempuan sebagai sasaran utama dalam kesetaraan gender, kiranya prioritas utama pemberdayaan juga bisa dan harus menempatkan perempuan sebagai sasaran prioritas yang utama. Prioritas ini menghasilkan program-program yang memberikan dukungan pemeliharaan kesehatan yang prima sehingga penduduk dan anak-anak perempuan bisa berusia panjang, sehat dan dengan tanpa halangan apapun bisa mengikuti proses pemberdayaan yang panjang dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan secara demokratis dan terhormat.

Prioritas kepada perempuan ini harus disertai dengan pengembangan budaya hormat pada perempuan agar kaum perempuan yang mulai memperoleh peningkatan pendidikan memperoleh kesempatan mengembangkan kariernya tanpa hambatan sosial budaya dan agama yang ingin dipertahankan atas alasan yang dicari-cari. Pengembangan budaya ini tidak harus menghalalkan segala cara, tetapi perlu ada transformasi yang menguntungkan segala pihak dengan pilihan yang berbudaya. Apabila diperlukan, dalam langkah-langkah awal, perempuan yang mulai berkembang bisa saja mendapat perlindungan dan perlakuan khusus sehingga suasana dan budaya lama yang menghambat secara perlahan tetapi pasti makin memberi dukungan yang diperlukan untuk partisipasi yang adil dan terhormat.

Karena masyarakat kita adalah masyarakat pedesaan yang sebagian besar bergerak dalam bidang pertanian atau produk pertanian, maka upaya pengentasan kemiskinan kiranya memberikan perhatian yang tinggi terhadap upaya pemberdayaan masyarakat dan penduduk desa dan pada bidang pertanian. Lebih-lebih diperkirakan bahwa sampai tahun 2050 nanti jumlah penduduk yang bergerak dalam bidang pertanian akan masih tetap tinggi.

Lembaga-lembaga tingkat daerah, utamanya di tingkat pedesaan yang banyak berhubungan dengan masyarakat pertanian dan tradisional harus mendapat banyak perhatian. Kesempatan mengembangkan manusia kreatif dengan memanfaatkan kekayaan alam dan bidang pertanian yang selama ini kurang mendapat perhatian harus menjadi titik pokok pengembangan mutu dan kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan sarana pedesaan seperti pengembangan sarana yang maju di perkotaan harus mendapat perhatian yang utama. Upaya pembangunan itu selalu memperhatikan partisipasi yang makin tinggi

dari masyarakat pedesaan, bukan justru mematikan kesempatan yang sementara ini sedang dinikmati oleh masyarakat dan penduduk pedesaan.*

MEMBANGUN SEKOLAH UNGGULAN MEMOTONG RANTAI KEMISKINAN

Pendidikan mempunyai peran ganda yang luar biasa. Disatu pihak, melalui pendidikan yang bermutu, bangsa ini bisa menyiapkan generasi muda menjadi sumber daya yang ampuh untuk masa depan yang lebih sejahtera. Melalui pendidikan yang berkelanjutan, suatu keluarga yang mungkin saja telah bertahun-tahun, bahkan dari satu generasi ke generasi selalu dirundung kemiskinan, dengan melalui sekolah, seorang anak miskin bisa memotong rantai kemiskinan yang melilit keluarganya. Upaya itu bisa jauh lebih cepat dan lebih murah dibandingkan dengan program pengentasan kemiskinan apapun yang pernah dijalankan. Dengan pendidikan melalui sekolah yang baik, masa depan yang lebih sejahtera dapat diciptakan.

Karena itu, peranan sekolah, baik sekolah untuk anak usia dini, maupun, kalau toh perhatian kita terlambat, untuk anak usia SMP dan SMU, memegang peranan yang sangat penting. Peranan sekolah sangat ditentukan oleh peranan seorang guru, perhatian dan kesejahteraannya, serta perlengkapan yang diberikan kepada setiap ekolah. Pendidikan bisa bersifat formal, non formal dan informal, atau pendidikan di sekolah, di luar sekolah dan pendidikan di masyarakat. Ketiga jenis pendidikan itu bisa dilaksanakan secara terpisah dengan siswa yang berbeda-beda. Tetapi dalam keadaan gawat seperti dewasa ini, bisa saja ketiga jenis pendidikan itu diselenggarakan secara terpadu.

Di dalam praktek, ada beberapa sekolah menengah atas (SMU) yang mampu memadu beberapa jenis pendidikan itu dalam suatu paket yang menarik. Sekolah semacam itu justru bisa berkembang menjadi sekolah unggulan secara akademis. Sekolah unggulan semacam itu mampu menghasilkan anak-anak didik yang tidak saja unggul dalam mata pelajaran untuk persiapan melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi mempunyai keunggulan dalam bidang lainnya. Sekolah-sekolah unggulan itu menghasilkan anak didik yang siap mandiri.

Sekolah unggulan dalam pengertian awam menghasilkan anak-anak yang cerdas dan sanggup meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak-anak itu, berkat pengemblengan yang konsisten selama mengikuti pendidikan di tingkat SMU, bisa dengan mudah menyerap pelajaran pada kuliah di perguruan tinggi. Namun, ada juga yang secara kebetulan mempunyai orang tua yang tidak mampu, terpaksa tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak-anak itu cerdas, atau cukup cerdas, tetapi karena orang tuanya tidak mampu, tidak bisa melanjutkan. Apabila sekolah mempunyai berbagai program yang mengisi anak-anak itu dengan berbagai pengetahuan praktek untuk segera terjun ke lapangan, maka anak-anak cerdas itu bisa dengan mudah ditampung di masyarakat. Pembekalan yang mereka peroleh di sekolah akan memudahkan dirinya terjun ke masyarakat dengan tingkat kemandirian yang tinggi.

Dari pengamatan sederhana diketahui bahwa untuk menjadi sekolah unggul diperlukan penggunaan waktu mengajar dan belajar yang sangat efisien. Walaupun mata pelajaran yang diberikannya menganut kurikulum yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Namun, disamping itu perlu ditambahkan jam pelajaran yang lebih panjang dan pemberian pelajaran ekstra kurikuler kepada anak-anak yang dipandang memerlukan penambahan mata pelajaran tertentu. Pemberian jam pelajaran yang lebih panjang itu memungkinkan guru dan siswa memperdalam penguasaan terhadap pelajaran yang diberikan. Pemberian jam pelajaran yang lebih panjang memungkinkan guru dan siswa untuk mengembangkan mata pelajaran yang dianggap penting dengan bahan-bahan lain diluar kewajiban yang standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dimaksud menjadi sangat maksimal. Hasilnya bisa diduga, anak didik atau siswa sekolah yang bersangkutan dengan mudah menguasai mata pelajaran yang dianggap penting, dan lulus ujian dengan nilai yang tinggi.

Pola lain yang memberi harapan adalah diberikannya mata pelajaran lain yang dirasakan ada manfaatnya. Mata pelajaran itu biasanya menganut pola untuk mempersiapkan siswa dengan landasan visi dan misi yang intinya merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul, beriman, bertakwa, beramal saleh dan berbudi pekerti luhur. Bahan-bahan tambahan itu sekaligus dipersiapkan untuk para siswa agar memiliki pandangan kebangsaan yang tinggi dan kokoh. Disamping itu diharapkan agar para siswa juga memiliki kemampuan praktis untuk membekali dirinya terjun secara mandiri di masyarakat.

Salah satu contoh SMU yang berhasil menjadi sekolah unggulan dengan strategi yang handal adalah SMA Negeri XV di Surabaya. Dengan mengetrapkan disiplin yang tinggi, sekolah yang dipimpin oleh Bapak Sahudi setelah mengetrapkan sistem sekolah sepanjang hari, "*Full Day Learning*" serta bimbingan belajar yang intensif berhasil melejit menjadi sekolah unggulan di kota yang penuh persaingan ini. Kepala sekolah dengan kerjasama yang baik dengan para guru dan orang tua siswa memperkenalkan visi dan misi yang sederhana untuk menjadi sekolah unggulan. Untuk melaksanakannya dibentuklah departemen-departemen yang diberi wewenang untuk merancang, melaksanakan dan memberi laporan dan mengevaluasi program dan bimbingan yang dilaksanakannya. Sebagai program ekstra kurikuler non akademis dikembangkan pula kemampuan bahasa Inggris, olah raga dan seni, sekaligus untuk meningkatkan percaya diri dan kebanggaan dalam persatuan dan kesatuan korp yang sangat kuat.

Kasus lain kita lihat pula di SMU Negeri 13 di Jakarta. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Drs. H. Yuwono. Sekolah ini mengembangkan visi untuk unggul dalam prestasi Nasional dan Internasional, IPTEK maupun IMTAQ berdasarkan STP (Bersih Transparan Profesional). Untuk mengejawantahkan visinya, sekolah ini menawarkan misi yang cukup beragam, antara lain membimbing anak didiknya agar menjadi manusia beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berbudi pekerti luhur; membekali siswa agar memiliki wawasan kebangsaan yang kuat serta mampu bergaul di era global; membekali siswa untuk memiliki kecerdasan dibidang iptek serta peduli pada pelestarian lingkungan dan budaya, serta beberapa misi lain yang luas termasuk mengantarkan siswa menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan tawaran itu sekolah, para guru dan siswanya bekerja keras mencapai cita-citanya. Sebagai 'persiapan tempur' sekolah melengkapi diri dengan berbagai fasilitas untuk membuat anak-anak didiknya menjadi lebih disiplin dan rajin belajar. Fasilitas itu antara lain adalah ruang dan laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, ruang pertemuan OSIS, ruang PMR, Galaspala, PUSDOKINFO, KIR, Pramuka, Lenong Betawi, koperasi, disamping fasilitas ruangan lain yang biasanya selalu ada seperti ruang serba guna, lapangan olah raga, kantin, koperasi dan Musholla.

Dengan berbekal tekad dan berbagai kegiatan itu, sekolah SMU 13 di Jakarta Utara itu semula ditetapkan sebagai sekolah unggulan untuk wilayah Jakarta Utara di tahun 1994, tetapi kemudian melaju terus dan mulai tahun 1996 tidak lagi menempati posisi kunci, tetapi makin melaju memperoleh peringkat yang makin tinggi. Pada tahun 2000-2002, dibawah kepemimpinan Drs. Suratno, sekolah ini melaju ke peringkat ke tiga. Posisi ini dipertahankan oleh Kepala Sekolah yang sekarang, Drs. Yuwono, sehingga karena konsistensi yang tinggi itu pada tahun 2003-2004 ditetapkan sebagai sekolah unggulan untuk tingkat DKI Jakarta.

Sekolah ini menghasilkan lulusan dengan prosentase yang tinggi. Disamping itu mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang bervariasi. Dewasa ini terdapat tidak kurang dari 13 kegiatan ekstra kurikuler untuk memantapkan pelajaran yang mereka peroleh atau mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler itu antara lain adalah Rohani Islam, Persekutuan Rohani Kristen, Muda-mudi Katholik, Paskibraka, Olah Raga Prestasi, Pramuka, PUSDOKINFO, Galaspala, Kopsis, PMR, Kesenian dan English Club. Moto yang mereka kembangkan adalah "Tiada Minggu Tanpa Piala".

Keseluruhan program itu dibina dan dikembangkan bersama dengan Komite Sekolah yang menampung partisipasi dari orang tua siswa dan lembaga-lembaga yang menaruh simpati terhadap usaha sekolah dan kemegahan serta masa depan anak didiknya. Dari pengalaman yang relatif tidak lama, yaitu sekitar 10 tahun, ternyata kalau ada kemauan yang bulat disertai dengan kerja keras, suatu sekolah yang menghasilkan lulusan dengan prestasi yang biasa-biasa saja, bisa berubah dan tumbuh menjadi sekolah unggulan dengan prestasi yang membanggakan.

Contoh lain yang menarik adalah kerja keras dari Kepala Sekolah SMA Plus Pembangunan Jaya, Drs. Tonazaro Gea, MPd., dan siswa-siswa serta Yayasan Pendidikan Jaya di Tangerang. Yayasan Pendidikan Jaya ini, yang mendapat dukungan sangat kuat dari PT Pembangunan Jaya, yang selama ini membangun pusat-pusat hunian, mempunyai komitmen bahwa sekolah yang dibangun untuk penghuninya mempunyai mutu yang tinggi. Karena itu Yayasan Pendidikan Jaya menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mengupayakan pencapaian kealtas SDM yang unggul melalui pendidikan, pelatihan dan pengkajian keunggulan dalam bidang IPTEK. Untuk itu dikembangkan suatu visi yang bermaksud mengembangkan organisasi yang dinamis yang secara aktif turut serta membentuk masyarakat Indonesia yang gemar belajar, bermoral dan beramal. Mereka juga bercita-cita menjadi pusat keunggulan dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan penyebarluasan IPTEK di Indonesia.

Dengan *positioning*, atau jati diri, dan visi itu, mereka ingin sekali membangun berbagai lembaga yang unggul dalam bidang pendidikan, pelatihan, dan penyebarluasan IPTEK bagi masyarakat. Sekaligus ingin pula ditunjang pertumbuhan kawasan yang dikembangkan oleh groupnya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh aspek pendidikan dari tingkat Pra Sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi secara berkesinambungan, sehingga bisa dihasilkan insan Indonesia yang unggul: gemar belajar, mandiri, kreatif, dan berbudi pekerti luhur.

Setelah mempelajari berbagai upaya unggulan tersebut diatas, dan kenyataan bahwa tidak semua anak usia SMU, karena berbagai sebab, serta memperhatikan upaya dimasa lalu dalam pengembangan *link and match* untuk menyiapkan anak didik agar setelah selesai pendidikan bisa mandiri, perlu dipikirkan keunggulan yang bersifat ganda. Keunggulan ganda itu adalah keunggulan vertikal dan keunggulan horizontal menyatu dengan masyarakat.

Untuk memenuhi kemampuan keunggulan horizontal diperlukan suatu kerjasama yang erat dengan masyarakat di sekitar sekolah. Sekolah harus membuka dinding-dinding pembatas dan begitu juga dengan masyarakat sekitarnya. Upaya ini, dilihat dari sekolah, merupakan upaya membangun sekolah tanpa dinding. Sekolah tanpa dinding adalah menjadikan setiap sekolah menyatu dengan masyarakatnya. Setiap sekolah berbaur dengan masyarakat sekitarnya untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan yang ada.

Anak-anak didik dilatih untuk mempelajari dinamika yang ada di sekitarnya dan secara sungguh-sungguh mencari upaya untuk ikut memecahkan masalah itu dengan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan. Anak-anak sekolah dengan bantuan para guru dan orang tua mengembangkan gagasan-gagasan untuk bersama masyarakat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Mereka bisa mengambil peran untuk ikut dalam arus pembangunan sehingga ketika mereka selesai dengan sekolahnya, bisa langsung membaur menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi.

Pada tingkat awal para siswa bisa saja diajak mempelajari masyarakat sekitarnya untuk melihat apakah ada kawan-kawan sebaya mereka yang karena sesuatu hal tidak bisa bersekolah bersama. Kawan-kawan sebaya ini, dalam rangka mengembangkan kerjasama dan persatuan kesatuan yang makin kokoh, sebaiknya diajak belajar bersama mengembangkan kegiatan ekonomi mikro untuk memberikan dukungan kehidupan yang lebih sejahtera. Dengan dukungan itu diharapkan mereka akan mampu mandiri. Kemampuan kerjasama itu bisa saja diperluas dengan para orang tua di sekitar sekolah agar mereka dapat mendukung upaya peningkatan mutu akademis yang diperlukan bagi mereka yang ingin meneruskan sekolah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Apabila kerjasama itu terjadi, akan dihasilkan keuntungan ganda, yaitu anak yang mampu dengan mudah melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selebihnya akan membaur dalam hidup mandiri yang sejahtera di masyarakat luas.*

ANAK INDONESIA MENJERIT PADA HARI ANAK NASIONAL

Tanggal 23 Juli 2005, sekitar 65 sampai 70 juta anak-anak Indonesia dibawah usia 15 tahun semestinya merayakan Hari Anak Nasional dengan suka cita. Kalau anak-anak yang karena orang tuanya rajin ber-KB karena ingin membahagiakannya mendapat dukungan suasana yang kondusif, semua orang tuanya mendapat pekerjaan yang memadai, nasibnya akan jauh lebih baik dari keadaannya pada hari ini. Namun, suasana tanah air dan dunia tetap saja masih di warnai dengan gejolak yang tidak kunjung henti. Karena keberhasilan KB dan pembangunan lain di masa lalu, jumlah anak-anak sekarang ini tidak banyak berubah dibandingkan dengan jumlah anak-anak di tahun 1970-an. Namun, demikian juga nasibnya. Kemiskinan dan ketidakpastian belum berhasil di lenyapkan. Anak-anak terpaksa tumbuh dalam suasana keceriaan yang diliputi dengan ketakutan.

Hampir semua anak-anak Indonesia telah berhasil masuk SD dan sebagian besar bisa menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Sebagian lagi dianggap lulus dan mencoba melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi, SMP. Namun karena orang tua yang tidak mampu, bantuan gizi yang diberikan pemerintah jauh dari mencukupi, kualitas anak-anak itu di tingkat SMP masih jauh dari memuaskan. Untuk pertama kalinya ketika ujian akhir nasional diselenggarakan di seluruh pelosok negeri, banyak juga anak-anak itu tidak lulus. Atau mereka lulus tetapi dengan nilai yang tidak pantas diketengahkan dan tidak akan mampu mendorong mereka melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, SMA, atau kemudian meneruskan ke perguruan tinggi.

Kengerian menyertai anak-anak tidak berdosa itu di saat seharusnya mereka memperingati hari bahagia ini bersama-sama teman-temannya. Dimana-mana, khususnya di daerah kampung kumuh dengan lingkungan yang menyedihkan anak-anak berhadapan dengan bahaya serangan penyakit demam berdarah. Musim yang tidak menolong, hujan di musim kering, dan kering di musim hujan, menyebabkan nyamuk dan segala kotoran menambah lingkungan menjadi jauh dari sehat. Orang tua dan keluarga yang sudah capai setengah mati mengejar makan untuk hari ini, tidak sempat lagi menyisihkan waktu untuk membenahi lingkungan yang semestinya nyaman dan membuat badan lelah bertambah sehat karena istirahat dalam suasana yang lega. Tetapi lingkungan yang pengap dan berbau busuk membuat tidak saja anak sakit dan menangis, tetapi badan lelah bertambah parah.

Akibatnya anak-anak balita dan anak-anak lain yang tidak berdosa menjadi bahan amukan orang tua yang tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk menyambung hidupnya. Seorang bapak yang kesal dan melihat isterinya awut-awutan amburadul karena sehari suntuk mengurus dan menenangkan anak-anaknya yang tidak cukup makan dan bermain membuatnya lupa daratan. Bukan saja isteri yang pernah dicintainya setengah mati ditenangkan, tetapi kemarahan akan suasana lingkungan dan nasib yang tidak kunjung membaik, menjadikannya lupa daratan. Isteri kena hardik sebagai pembawa kesialan. Anak-anak yang tidak berdosa kena tampar dan hardikan yang tidak senonoh.

Keadaan seperti ini tidak saja berlangsung satu hari satu kali, karena anak-anak itu, sebelum bapaknya pulang dari kerja, telah sehari suntuk menerima hardikan yang sama dari ibunya yang kesal karena nasib yang tidak kunjung membaik. Nasib yang

katanya akan bahagia dan sejahtera, kenyataannya jauh dari harapan. Dunia sekelilingnya gelap, seorang ibu yang seharusnya menuntun anak-anaknya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempelajari kehidupan sehari-hari di sekelilingnya, tidak bisa lagi melakukan fungsi tersebut karena tekanan sosial ekonomi yang tidak lagi tertahankan.

Kalau si ibu tidak marah di siang hari, dia akan merasakan kemarahan suaminya pada sore atau malam harinya. Anak-anak yang tidak sempat bermain karena harus memenuhi lampiasan kemarahan ibunya, akan tumbuh dalam tekanan yang maha berat. Kehidupan masa depannya akan penuh ketakutan dan keganasan karena sehari-hari yang dilihatnya tidak lain adalah pertengkaran dan kemarahan. Kemarahan ibu kepada mereka. Kemarahan bapak kepada ibunya dan kepada mereka. Kemarahan suami isteri kepada tetangganya yang mungkin kesal tetapi meratapinya dengan membunyikan radio seperti pedagang pasar mencoba menguasai lapangannya.

Ketakutan terhadap tekanan ekonomi keluarga itu bukan barang baru. Kakek dan nenek mereka juga sudah seperti itu keadaannya. Kemiskinan dan kegaganasan terhadap anak-anak seperti dilakukannya bukan barang baru. Semasa mereka kecil juga mengalami hal serupa. Bagi keluarga seperti ini kiranya menjadi anak adalah menjadi tumpahan kemarahan orang tua. Menjadi sasaran hardik dan maki yang sebernarnya bukan untuk mereka tetapi untuk budaya kemiskinan yang rantainya tidak juga bisa mereka putuskan. Budaya kemiskinan yang setiap kampanye selalu menjadi acuan untuk diselesaikan, tetapi sampai pejabat yang berkampanye turun panggung, kemiskinan itu tetap saja mereka derita, dan selanjutnya akan mereka turunkan kepada anak dan cucunya.

Acaman ketakutan karena kemiskinan bagi mereka merupakan keseharian dan hampir pasti tidak akan berakhir. Anak-anak mereka yang dijanjikan mendapat jaminan kesehatan gratis tetap saja sukar dibawa ke Puskesmas karena jarak yang sangat jauh. Ongkos untuk membawa anak-anak ke Puskesmas tidak mungkin disediakan lagi. Posyandu yang dulu pernah muncul dan marak di kampungnya, karena berbau order baru, dihapuskan. Karena itu bidan desa yang suka menolong memberi bantuan dengan obat dan pembayaran sekadarnya lenyap juga dari kampung halamannya. Kabarnya mereka tidak lagi bekerja di bidangnya karena tidak ada perhatian lagi dari pemerintah.

Dukun yang dulu sangat baik dan bisa membantu sekadarnya tidak lagi mampu memberi layanan karena sudah uzur dan selama beberapa tahun terakhir ini tidak menurunkan ilmunya karena akan digantikan dengan tenaga perawat muda dengan pendidikan akademis. Yang lama hilang lenyap kemakan usia, yang baru dan muda tidak muncul karena pendidikan dan rancangan penyediaannya tidak lagi dilanjutkan karena alasan tidak jelas dan kebijaksanaan yang tidak pro pada rakyat kecil di pedesaan.

Secara gemerlap tingkat kesehatan yang amburadul itu satu demi satu menghasilkan kejutan yang mengerikan. Muncul busung lapar yang sesungguhnya merupakan akumulasi penderitaan kurang gizi dalam jangka panjang yang memilukan. Busung lapar bukan peristiwa instan, tetapi akibat dari anak-anak yang untuk beberapa waktu tidak lagi mendapat makanan dengan gizi yang memadai untuk jangka waktu yang lama. Anak-anak itu bukan saja tidak mendapat makanan, tetapi seperti kisah pilu diatas, menjadi juga bulan-bulanan kemarahan orang tuanya terhadap keadaan menyedihkan yang tidak kunjung berubah di sekitarnya.

Busung lapar belum hilang disusul dengan penyakit lainnya yang tidak kalah seram, flu burung, atau kejutan lain yang tidak kalah seramnya. Kalau toh anak-anak itu nanti tumbuh besar, dan masih bisa juga bersekolah, kita tidak bisa bayangkan kualitas

fisiknya. Mereka pasti akan mendapat kesukaran untuk menerima pelajaran dengan baik. Mereka akan jatuh pada kelompok dengan nilai kualitas yang pas-pasan dan tidak mudah untuk melanjutkan pada pendidikan tingkat tinggi. Mereka akan menjadi pekerja kurang terampil dan “terpaksa” kalau bekerja nanti, mendapat kesempatan kerja dengan upah yang rendah dengan pekerjaan yang resikonya sangat berat.

Kesempatan pendidikan dan pelatihan ketrampilan adalah satu-satunya upaya yang harus digalakkan untuk memotong rantai kemiskinan dan penderitaan anak-anak yang terpaksa menjadi umpan dan sasaran kemarahan orang tuanya. Kemarahan, kekasaran dan kekerasan dalam keluarga bukan diselesaikan melalui larangan nasional dengan Surat Keputusan Presiden, atau Surat Keputusan Menteri, atau pidato muluk-muluk anti kekerasan, tetapi dengan pendidikan yang memadai dan memihak anak-anak keluarga kurang mampu.

Segala fasilitas dan pendampingan kepada keluarga kurang mampu dan anak-anaknya harus menjadi gerakan nasional yang luar biasa gegap gempitanya. Di mana-mana harus dibentuk kelompok belajar dimana anak-anak keluarga kurang mampu mendapat kesempatan belajar, kasarnya duapuluh empat jam setiap hari. Pada pagi hari anak-anak itu belajar di sekolah. Siang harinya mereka harus pula didampingi oleh kelompok kakak-kakaknya belajar ulang materi yang diperolehnya di sekolah. Disamping itu mereka harus pula belajar ketrampilan untuk bekal masa depan andaikan tidak berhasil mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Atau untuk bekal belajar mandiri dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Gerakan belajar itu saja tidak cukup. Pemerintah dengan kekuasaannya harus mampu mengembangkan lembaga keuangan di tingkat pedesaan yang berani menjemput bola. Lembaga keuangan ini harus berani memberikan kredit dengan pendampingan dan dukungan pemasaran produk-produk yang bisa dihasilkan oleh keluarga kurang mampu di desa atau di kampung-kampung kumuh. Gerakan pembangunan ekonomi ini harus disertai dengan pengawasan disiplin yang tinggi. Bank-bank atau lembaga keuangan pedesaan harus rajin menjemput bola. Pagi hari dana bisa dikucurkan dan diawasi secara ketat penggunaannya. Siang atau sore hari dana yang ada dalam masyarakat harus diambil untuk disimpan dalam bank agar menghasilkan. Dana ini sengaja harus ditarik untuk menghindari penggunaannya dalam meja judi atau hilang diambil pencuri. Barangkali hanya dengan disiplin, hidup teratur dan ketat seperti ini solusi kemiskinan, kebodohan dan kemalasan yang sekarang melanda bangsa yang seharusnya makmur dan sejahtera ini dapat diatasi.

Sementara itu rakyat diajak prihatin dengan lebih banyak mengkonsumsi produk dalam negeri. Produk-produk pertanian harus menjadi makanan olahan lokal yang makin menarik dan enak dimakan. Buah dan sayur segar harus menjadi makanan utama untuk mencegah timbulnya penyakit degeneratif yang mematikan seperti diabetes, tekanan darah tinggi, jantung dan stroke. Hasil-hasil ternak yang menguntungkan seperti ayam, domba, sapi dan kerbau harus menjadi penyeimbang yang sehat dibandingkan dengan sayur dan buah-buahan yang harus melimpah menghijaukan desa dan perkampungan.

Gerakan kembali ke pertanian dan penghijauan dengan diikuti gandrung kepada makanan produk dalam negeri harus menghasilkan kemakmuran bagi petani di pedesaan. Gerakan ini harus menghasilkan lapangan kerja yang makin meluas karena bidang pertanian harus sekaligus menggarap produk-produk ikutan yang laku jual. Anak-anak muda yang sedang sekolah, terutama mereka yang sekolah di sekolah menengah pertama

dan atas diwajibkan mengikuti pendidikan ketrampilan dalam bidang pertanian dan industri ikutan pertanian untuk menciptakan karya-karya gemilang memanfaatkan tanah dan lingkungan yang makin subur.

Ciptaan-ciptaan gemilang dalam bidang pertanian, industri pertanian dan perdagangan dalam bidang pertanian dihargai dengan baik sehingga makin banyak karya nyata dan secara ekonomis menguntungkan dapat dipasarkan dengan luas ke daerah pedesaan.

Lebih dari itu gagasan libur pada hari Sabtu dan Minggu disegarkan kembali. Setiap hari Sabtu dan Minggu penduduk kota yang hidup dalam bidang industri dan jasa diharapkan berkunjung ke desa dengan tujuan ganda. Pertama, memberi kesempatan daerah perkotaan untuk membersihkan diri dari kepadatan lalu lintas dan polusi. Kedua, untuk menikmati hidup seperti orang desa, mempererat silaturahmi antar keluarga, dan menikmati belanja produk-produk segar rakyat desa secara langsung.

Di desa dikembangkan pesantren Sabtu dan Minggu untuk meningkatkan ke taqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang Islam belajar mengaji dan memahami kitab suci Al Qur'an yang memberi tuntunan untuk hidup bersahaja dan memperbesar sedekah. Pesantren ini tidak saja menunjukkan jalan yang diridhoi Allah, Tuhan Yang Maha Esa, tetapi secara langsung memberi kesempatan kepada setiap mereka yang sadar akan hidup masa depan untuk langsung mengangkat keluarga pedesaan menjadi anak asuh dalam menempuh pendidikannya di masa depan. Pemerataan pembangunan dan amal ibadah menyatu secara langsung dalam rangka pengembangan masa depan negara kesatuan yang kuat dan berkualitas.

Anak-anak Indonesia menjerit pada Hari Anak Nasional. Penyelesaiannya bukan hanya melalui anak semata. Tetapi jeritan itu bisa menjadi awal dari gerakan masyarakat yang luas untuk membangun pro keluarga kurang mampu dan masa depan yang gemilang. Kita hanya bisa mencegah jeritan anak-anak di masa depan kalau gerakan ini dimulai sekarang juga. Insya Allah.

BELAJAR MANDIRI BERSAMA MASYARAKAT

Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2003 dilakukan dalam suasana politik yang makin sadar terhadap masalah pendidikan, khususnya kebutuhan sumber daya manusia dengan kualitas unggul. Peringatan kali ini yang diadakan di daerah pedesaan masih ditandai oleh tingkat partisipasi sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, termasuk sekolah kejuruan dan madrasah, swasta dan negeri, yang masih sangat rendah. Jumlah sekolah, guru dan perlengkapan sekolah sebagai sarana untuk memberikan bekal kepada remaja agar siap bekerja masih ketinggalan. Kemampuan remaja menghadapi masalah sendiri, seperti kesehatan, pengetahuan tentang reproduksi remaja, ketrampilan dan kesiapsiagaan untuk terjun ke masyarakat luas juga masih jauh dari memuaskan.

Dalam pelayanan sekolah misalnya, jumlah sekolah menengah tingkat pertama saja, sekarang hanya ada sekitar 32.000 buah. Kalau sekolah itu harus menampung anak-anak dengan tingkat partisipasi penuh, jumlahnya perlu dilipatduakan. Sekolah menengah atas, termasuk SMK dan Madrasah Aliyah, jumlahnya hanya sekitar 16.000

buah. Semua sekolah itu hanya mampu menampung tingkat partisipasi sekitar 40 persen, itupun harus menggunakan gedung dan guru secara bergiliran. Kalau harus menampung seluruh remaja usia sekolah, jumlah sekolah itu harus dinaikkan empat kali lipat.

Untuk memperbaiki cakupan dan mutu sekolah perlu terobosan menyeluruh. Tidak saja UUD dan UU disempurnakan, tetapi juga Departemen Pendidikan Nasional, yang selama ini sibuk mengurus sekolah, kurikulum, guru dan peralatannya, perlu disempurnakan. Departemen ini seyogyanya menjadi lembaga yang memihak kepada anak didik, bekerja sama dengan masyarakat dan orang tua mengurus seluruh remaja usia sekolah. Harus dicari terobosan agar setiap remaja siap terjun kedalam masyarakat, yaitu membekali diri dengan pengetahuan tentang kesehatan, reproduksi remaja, ilmu pengetahuan dan ketrampilan agar bisa dengan mudah memanfaatkan kesempatan yang terbuka di masyarakat luas.

Pemihakan birokrasi pada sekolah, terutama kepada sekolah negeri, perlu diimbangi dengan perhatian kepada sekolah swasta, lebih-lebih yang diselenggarakan oleh masyarakat. Kalau perlu dapat diberikan subsidi, bantuan guru atau peralatan yang tidak mampu disediakan oleh swasta sendiri. Perhatian itu dibarengi dengan perhatian kepada lembaga kursus yang memberi bekal ketrampilan kepada remaja yang tidak sempat sekolah. Kursus-kursus itu diberi dukungan guru atau peralatan praktek yang setara dengan peralatan yang dipergunakan dalam industri yang ada di sekitarnya. Untuk itu pemerintah menggalang kerjasama dengan jajaran perindustrian atau perdagangan agar siswa bisa ikut magang praktek di perusahaan sekitar dengan kemudahan bahan baku untuk praktek atau dengan membayar ganti rugi sebagai kompensasi karena kerugian yang tersedot untuk latihan.

Lebih dari itu pemerintah, lebih-lebih pemerintah daerah, bisa merangsang lembaga sosial kemasyarakatan yang ada untuk berorientasi kepada pendidikan dan pengembangan ekonomi. Kalau perlu dirangsang dengan berbagai insentif untuk bergerak dalam bidang pendidikan, pelatihan praktis membantu usaha-usaha kecil yang ada di daerahnya dengan menyiapkan tenaga trampil dan bermutu.

Gerakan Nasional Pramuka, terutama yang mengurus anak didik pada tingkat Pandega dan Penegak, usia 16 – 25 tahun, dirasakan makin vital. Gerakan yang selama ini kita kenal sebagai wadah pendidikan watak, kepribadian dan moral, yang dikawinkan dengan asahan ketrampilan dalam hidup bermasyarakat, bisa lebih dikembangkan untuk menampung anak-anak remaja yang selama ini belum tertampung dalam pendidikan formal di sekolah atau di kursus-kursus. Gerakan ini dapat dikembangkan menjadi gerakan pembangunan sumber daya manusia yang lebih paripurna dengan menciptakan suatu pola baru yang lebih dinamis dan dikembangkan bersama masyarakatnya. Gerakan Pramuka dapat menciptakan lebih banyak gugus depan dengan basis masyarakat yang makin mengenal lingkungannya.

Para anggota Pramuka Penegak dan Pandega, yang diperlakukan sebagai kader pembangunan dapat disiapkan bersama dengan masyarakatnya untuk sejak bergabung dengan Pramuka langsung magang dalam berbagai kegiatan pembangunan di daerahnya.

Mereka menjadi kader yang aktif, mulai dari kader sukarela tanpa bayaran, berkembang sesuai dengan kemampuannya, kalau sudah nyata-nyata ikut menghasilkan induk tempat prakteknya, bisa ikut menikmati hasil pembangunan yang dihasilkannya. Pendekatan ini diharapkan merangsang partisipasi sukarela dari masyarakat untuk menampung kader-kader pembangunan yang berwatak suka kerja keras, hemat, mampu bekerja bersama secara gotong royong, berdedikasi tinggi serta produktif.

Untuk itu pemerintah dan para pengusaha dapat bekerja sama memberi dukungan terhadap lembaga Pramuka untuk mengembangkan kegiatan dan kesanggupan khusus seperti itu dengan kompensasi yang memadai. Pegawai-pegawai negeri yang melimpah dan mempunyai keahlian khusus, lebih-lebih yang mampu membantu mendidik dan melatih para kader pembina, diperbantukan kepada Gerakan Nasional Pramuka tetap dengan gaji dan penghargaan penuh sebagai layaknya pegawai pemerintah. Dalam hal-hal tertentu kegiatan pendidikan dan pelatihan itu dibantu dengan berbagai kemudahan, baik yang menyangkut dana dan atau prasarana yang dibutuhkannya.

Dengan pendidikan dan pelatihan bersama masyarakat semacam ini diharapkan pemerintah dapat mewujudkan suatu lembaga masyarakat maha besar untuk memberi perhatian kepada anak-anak usia 16 – 25 tahun yang sementara ini tidak bersekolah, tidak mampu untuk mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga swasta sementara pemerintah belum mampu membangun lembaga kursus atau sekolah yang sanggup menampung jutaan anak muda yang belum jelas masa depannya.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan dan reproduksi, remaja tidak ingin cepat kawin, tetapi belajar mandiri dengan bersekolah setinggi-tingginya. Upaya ini merupakan gerakan masyarakat yang diharapkan mengundang semua kekuatan pembangunan memihak kepada usaha investasi pada manusia secara komprehensif dan berkelanjutan.

MEMBERDAYAKAN SUMBER DAYA MANUSIA PENGOLAH KELAUTAN DAN PERIKANAN

April 2003, ada dua peristiwa penting yang pantas diangkat kepermukaan. *Pertama*, upaya Departemen Kelautan dan Perikanan mengembangkan gerakan Mina Bahari di Jakarta. *Kedua*, upaya Bupati Ciamis membantu masyarakatnya mengembangkan upaya ekonomi produktif di desanya. Kedua upaya tersebut adalah gerakan pemberdayaan yang perlu mendapat dukungan politik dari semua kekuatan pembangunan di semua lini, di tingkat pusat sampai di tingkat desa. Dengan dukungan politik yang kuat diharapkan semua kekuatan pembangunan dapat bekerja keras memberdayakan masyarakat agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Dengan deklarasi Djuanda yang terkenal di akhir tahun 1957, Indonesia yang kini mempunyai penduduk sekitar 211 – 212 juta jiwa, akhirnya berhasil diakui sebagai negara maritim dengan wilayah sejauh 12 mil laut dari pantai dengan zone ekonomi

eksklusif sejauh 200 mil. Potensi lautan Indonesia yang kaya mempunyai simpanan tidak kurang dari 8.500 spesies ikan, 555 jenis rumput laut dan 950 terumbu karang. Sejak jaman kuno lautan Indonesia selalu menjadi jalur perdagangan internasional yang marak. Lautan Indonesia, yang adalah pusat bertemunya tiga titik geotektonik mempunyai gunung-gunung api yang sewaktu-waktu bisa meletus dan menimbulkan kerawanan wilayahnya. Disamping itu Indonesia adalah juga ajang bertemunya lautan Pasifik dan Hindia yang bisa menimbulkan fenomena alam seperti El-Nino dan El-Nina yang sanggup mempengaruhi perubahan iklim dunia secara menyeluruh.

Potensi 8.500 spesies ikan tropis saja setiap tahunnya bisa menghasilkan tidak kurang dari 6,2 juta ton berbagai jenis ikan. Dari sebagian kecil potensi yang sudah digali pada tahun 1999 telah menghasilkan devisa tidak kurang dari US\$ 2,1 milyar. Sementara itu ada produk ikan seharga tidak kurang dari US\$ 2 milyar telah hilang dicuri oleh para nelayan dari berbagai negara.

Biarpun secara resmi wilayah kita diakui dunia, tetapi daerah pantai dengan masyarakat nelayan, petani dan tenaga buruhnya belum seluruhnya bisa menikmati kekayaan yang melimpah itu. Penduduk pantai dan mereka yang menggeluti masalah kelautan umumnya hidup dalam keadaan miskin. Dengan gencarnya pembangunan, Indonesia yang tigapuluh tahun lalu berada dalam suasana masyarakat pedesaan yang tradisional, berubah dengan kecepatan yang tinggi.

Sekarang tidak kurang dari 50 – 60 persen berada dalam suasana masyarakat perkotaan atau setidaknya mempunyai akses terhadap informasi tentang masyarakat perkotaan. Secara tidak langsung sebagian besar seakan-akan hidup dalam suasana masyarakat atau keluarga perkotaan, biarpun keadaan fisiknya mungkin saja masih seperti dulu. Masyarakat pedesaan seakan terbuai dan berusaha mencari jalan pintas berpindah ke kota mengadu nasib tanpa persiapan yang matang. Mereka bukan bertambah makmur tetapi terjatuh dalam kehidupan yang lebih sengsara dan tidak sedikit yang menderita lebih berat dibandingkan keadaannya semula.

Atas dasar pikiran tersebut, sejak beberapa waktu yang lalu Departemen Kelautan dan Perikanan telah mencanangkan Gerakan Mina Bahari, suatu gerakan yang diharapkan dapat menggalang komitmen politik serta membangun kerjasama yang erat antara pemerintah dan masyarakat untuk mengangkat kemampuan dan kesejahteraan masyarakat nelayan, masyarakat pantai dan kesejahteraan bangsa pada umumnya. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Gerakan Mina Bahari itu Departemen Kelautan dan Perikanan mengundang para ahli, antara lain Prof. Dr. Ir. Gunawan Satari dan Prof. Dr. Haryono Suyono, untuk memberi masukan bagaimana sebaiknya *memasyarakatkan dan membudayakan pola pembangunan partisipatif*.

Dalam pertemuan yang dihadiri oleh para pejabat teras Departemen tersebut disarankan agar upaya itu sekaligus diarahkan dengan *orientasi pada manusia, serta berkelanjutan*. Strategi itu harus mengandung langkah-langkah yang konkrit mendukung upaya pemberdayaan dan pengembangan kemampuan setiap individu dan seluruh keluarga yang ada di daerah pantai atau yang mengolah hasil-hasil laut agar mereka bisa dan mampu

berpartisipasi secara demokratis dalam bidang-bidang yang dianggapnya bisa membawa kebahagiaan dan kesejahteraan. *Upaya-upaya* itu sebaiknya mengandung pendekatan ganda :

Pertama, meningkatkan kesadaran dan mempersiapkan masyarakat, keluarga dan perorangan untuk mengetahui ciri-ciri dirinya, kemampuannya, langkah-langkah yang harus diambil untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan kelautan dan perikanan, menikmati keindahan, produk dan hasil-hasil pantai dan laut, serta bekerja bersama untuk memelihara pantai dan laut dengan potensinya yang luar biasa itu;

Kedua, mempersiapkan lembaga-lembaga pelayanan untuk mengetahui dan memetakan keadaan sasaran yang akan dikembangkan, lembaga pelayanan konsultasi pemberdayaan, para pendamping pemberdayaan, para ahli untuk menangani masalah produksi, distribusi dan pemasaran, perawatan atau pembinaan usaha, tenaga teknis yang relevan dan semua pendukungnya;

Ketiga, upaya besar-besaran untuk meningkatkan komitmen politik terhadap *Gerakan Mina Bahari* yang berorientasi *pemberdayaan sumber daya manusia* sebagai langkah bersama dengan dukungan terpadu untuk membantu masyarakat nelayan khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, memperbaiki nasib dan kesejahteraannya secara mandiri dalam era modernisasi yang maju.

Karena urgensi pengembangan gerakan ini memerlukan komitmen dan kebersamaan visi dan pengenalan misi, program dan kegiatan yang sangat tinggi, yang sekaligus harus diikuti dengan upaya pembudayaan pola pembangunan yang berorientasi pada manusia, perlu segera dikembangkan kampanye secara sistematis. Melalui gerakan ini, dalam waktu sesingkat-singkatnya, setiap *sasaran* diusahakan dibantu untuk berkembang menjadi *pelaksana* yang mampu dan dinamis, serta sanggup melanjutkan guliran gerakan yang makin menguntungkan rakyat banyak.*

ANAK MUDA MEMPERSIAPKAN DIRI UNTUK INDONESIA BANGKIT

Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei 2003. Peringatan ini biasanya ditandai dengan berbagai upacara bendera sambil mendengarkan pidato para pemimpin yang memompa semangat kebangkitan nasional bangsa. Tidak jarang dalam memperingati hari besar semacam itu disertai pembacaan riwayat para sesepuh bangsa yang dengan semangat persatuan dan kesatuan melupakan asal-usul keturunan, etnis, agama dan latar belakang lain yang menghalangi komitmen memperjuangkan Indonesia yang bersatu, berdaulat dan sanggup bekerja membangun bangsa dan negara secara mandiri dan berkelanjutan.

Kebangkitan bangsa memerlukan keadaan dan cara berpikir yang bebas, merdeka dan berdaulat. Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh legendaris dari Taman Siswa, pada

Kongres PPPKI (Permufakatan Persatuan Pergerakan Kebangsaan Indonesia) akhir Agustus 1928 memberi arti yang jelas tentang pentingnya penanganan masalah pendidikan dan pengajaran untuk mengantar masyarakat Indonesia merdeka dan berdaulat. Pengajaran umumnya mempunyai pengaruh pada upaya memerdekan manusia secara lahiriah. Sedangkan pendidikan mempunyai pengaruh pada kehidupan batin manusia. Manusia merdeka adalah apabila manusia hidup lahir atau batinnya tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pengajaran dan pendidikan mempunyai makna untuk perikehidupan bersama apabila kemerdekaan manusia itu sebagai anggota dari persatuan. Diingatkan bahwa dalam pendidikan, kemerdekaan ada tiga macam, berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Diingatkan pula betapa beratnya kemerdekaan karena didalamnya terkandung kewajiban menegakkan diri sendiri dan juga mengatur perikehidupannya dengan tertib, termasuk di dalamnya mengatur tertibnya hubungan dengan kemerdekaan orang lain.

Tekad anak muda Indonesia tercetus 75 tahun lalu itu pantas kita renung kembali menjelang peringatan Hari Kebangkitan Nasional 2003. Tekad itu harus menjadi cermin dan kekuatan moral yang pantas diteladani untuk menggerakkan kembali nilai-nilai luhur persatuan dan kesatuan bangsa yang kini di cabik-cabik oleh berbagai kepentingan yang beraneka ragam alasannya. Kalau 75 tahun lalu anak-anak muda bangsa dengan berbagai latar belakang etnis, agama dan pendidikan telah sanggup menyisihkan kepentingan latar belakangnya, alangkah malunya kita, yang menikmati banyak kemudahan sekarang ini, tidak bisa memelihara persatuan dan kesatuan dengan menyisihkan perbedaan kepentingan untuk Indonesia yang satu dan jaya.

Dengan bekal persatuan dan kesatuan itu anak-anak muda bangsa harus sanggup mempersiapkan diri dengan tingkat kesehatan yang prima, menggunakan waktunya dengan baik mengisi ilmu dan teknologi, memperkuat ketahanan iman dan taqwa, serta sanggup mengatasi perbedaan untuk bersama-sama membawa bangsa ini mengarungi arus globalisasi yang maha dahsyat, membawa bangsa dan negaranya bangkit kembali menuju suatu masyarakat yang penuh dengan kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian.

Kebangkitan kembali pada abad 21 ini sungguh berat karena akan dihadap tantangan dan cobaan. Dunia semakin sempit dan kesempitan ini akan dimanfaatkan oleh mereka yang mempunyai kekuatan informasi dan teknologi untuk memperkenalkan budaya baru yang mengagungkan kebendaan dan kemampuan individu tanpa ada rasa hormat menghormati untuk kepentingan bersama. Kita akan dipecah belah untuk mudah dijajah dan ditekan. Persatuan dan kesatuan akan diporak porandakan atas nama kebebasan menentukan nasib sendiri. Kita akan makin dicabik-cabik menjadi bangsa yang tidak lagi saling harga menghargai, bebas mencaci maki atas nama demokrasi, bebas berpendapat dan berbicara tanpa adanya rasa saling menghargai dengan dalih anti feodal, dan masih banyak lagi "umpatan" yang kalau tidak hati-hati justru menjauhkan persatuan dan kesatuan yang telah direkat dengan susah payah oleh para sesepuh bangsa yang terhormat di masa lalu.

Diperlukan cara yang jitu dan modern untuk merekatkan kembali persatuan nasional dengan membantu generasi muda memperkuat kembali solidaritas yang retak. Salah satu jembatan penyambung persatuan dan kesatuan itu adalah solidaritas yang kental dari mereka yang mampu kepada mereka yang dianggap kurang mampu tanpa memermalukan harga diri. Solidaritas itu dapat diwujudkan melalui gerakan sadar menabung. Melalui gerakan ini mereka yang dianggap mampu diundang untuk berbondong-bondong menabung di berbagai bank agar dana yang terkumpul bisa disalurkan kepada keluarga yang membutuhkan untuk bangkit dari keterpurukannya. Dalam gerakan yang penuh nuansa solidaritas ini para remaja penabung diundang untuk mengajak remaja yang dianggap perlu bantuan sebagai mitra penabung. Sebagai insentif atas kesediaan mengangkat mitra penabung itu, bank peserta, Hipprada dan Yayasan Damandiri, memberi modal awal tabungan remaja yang diajak tersebut. Tambahan tabungan berikutnya diisi oleh peserta atau dibantu simpatisan lainnya.

Gerakan yang bersifat nasional itu secara bertahap Insya Allah akan diresmikan di beberapa propinsi pada Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 2003. Upaya gerakan ini merupakan kebangkitan anak muda dan remaja yang menyatu bersama orang tua dan masyarakatnya menghimpun diri dalam kekuatan ekonomi baru untuk masa depan yang penuh tantangan dan kesempatan. Gerakan ini memperkenalkan anak muda kepada sistem perbankan secara dini. Dengan perkenalan itu diharapkan anak muda dan remaja bisa melihat peluang dan mempergunakannya sebagai dukungan untuk menggarap masa depan dengan lebih percaya diri. Dengan gerakan yang bersifat nasional itu diharapkan generasi muda mempunyai keyakinan bahwa mereka mendapat dukungan yang kuat untuk ikut berpartisipasi menggaet kesempatan ekonomi global dengan penuh makna.

Cara ini tentu bukan satu-satunya. Resep yang jitu masih harus terus dicari agar makin banyak upaya yang dapat dilaksanakan untuk membantu remaja Indonesia mengarungi dunia baru dengan tantangan dan kesempatannya yang terbuka. Semoga.*

BEKERJA KERAS AGAR ANAK BISA KULIAH

Dalam suasana Hari Pendidikan Nasional, yang diperingati tanggal 2 Mei lalu, umumnya soroton dan komentar ditujukan kepada Menteri Pendidikan Nasional, kebijaksanaan pendidikan, lembaga pendidikan, guru, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya. Jarang atau tidak umum ada yang menulis tentang orang tua dan anak yang harus berjuang membanting tulang untuk bersekolah. Lebih tragis lagi kalau sekolah itu ada di depan matanya, dan orang tua serta anaknya tidak berdaya, sekedar menjadi penonton saja. Untuk memeriahkan suasana Hari Pendidikan Nasional kali ini, ada baiknya diungkapkan kisah ulet dari sebuah keluarga yang bekerja keras demi masa depan anak-anaknya. Kisah ini adalah lelakon sepasang keluarga biasa yang secara ekonomi tergolong keluarga miskin. Pendidikan dan keterampilannya rendah. Namun tekadnya sangat kuat untuk bisa menyekolahkan 5 orang anaknya hingga ke perguruan tinggi. Mereka menyatukan kekuatan suami istri dan membanting tulang untuk tekad yang luhur itu. Mulai kuli

bangunan, katering, kaki lima, kios klontongan, hingga rental komputer. Semua anaknya dilibatkan untuk belajar usaha, dengan harapan kelak menjadi modal hidup mandiri.

Menurut penuturan Drs. Oos M. Anwas, MSi, dari Yayasan Damandiri, yang ditugasi untuk mengadakan interview berhubung rencana penayangan kasus unik ini, sejak menikah, Karsiti, seorang ibu yang menjadi pemeran utama dalam cerita ini menempati rumah orang tua suaminya, Sudiro. Sudiro, suami Karsiti, adalah penduduk asli yang kebetulan berumah di sekitar kampus Universitas Jendral Soedirman di Purwokerto. Rumahnya berada tepat di pinggir jalan raya di dekat kampus. Namun, meskipun tinggal di pinggir kampus, Sudiro sebagai anak keluarga kurang mampu, hanya bisa menonton hilir mudiknya mahasiswa, hampir tidak pernah merasakan persiapan untuk masuk kuliah di perguruan tinggi yang menjadi tetangganya itu. Sejak kecil hatinya selalu sedih, gundah dan sering kepalanya menerawang kelangit bercita-cita kelak anaknya bisa kuliah di kampus itu. Kalau bisa terjadi, dia tidak menyesal tidak bisa mengenyam pendidikan yang tinggi itu.

Awal menikah, Sudiro, anak keluarga kurang mampu dengan pendidikan yang tidak memadai, hanya bisa mengandalkan bekerja sebagai buruh bangunan. Sedangkan Karsiti, isterinya, terpaksa mau saja tinggal bersama mertua. Kerjanya sehari-hari mengurus keluarga dan kemudian, setelah mempunyai anak, mengurus anak-anaknya. Ketika itu keadaan ekonomi keluarga mereka serba kekurangan. Suaminya, seperti juga mertuanya, mengandalkan hidupnya dengan bekerja sebagai buruh bangunan yang tidak tetap, tidak memberi hasil yang memuaskan. Untuk belajar mandiri, begitu mereka mempunyai anak, rumah orang tua itu disekat dengan bilik bambu.

Sebenarnya Karsiti ingin membantu suami mencari nafkah. Namun anaknya masih kecil. Setelah anak-anak agak besar, pada tahun 1980, Karsiti dan suaminya membuka usaha katering. Modalnya dikumpulkan dari upah buruh suaminya. Usaha ini dilakukan karena di sekitar tempat tinggalnya banyak mahasiswa yang kost dari berbagai daerah. Karsiti bertugas memasak, sedangkan suaminya mengantarkan ke tempat-tempat kost mahasiswa, pagi, siang, dan sore. Pesanan katering ini terus meningkat, bahkan mencapai 100 mahasiswa. Sejak itu pekerjaan suaminya sebagai buruh ditinggalkan.

Usaha katering yang dikelola keluarga berdua itu cukup berat, apalagi mereka juga harus mengurus anak-anaknya. Kecapaian, keujanan, kepanasan, atau kurang tidur, bahkan tidak jarang mereka hanya tidur sekitar 2 jam setiap hari. Suatu ketika, karena kecapaian, Karsiti, isterinya, sakit dan harus dirawat selama 5 hari di rumah sakit. Namun pekerjaan sebagai katering terus mereka lakukan demi menyambung hidup dan masa depan anak-anaknya.

Sekitar tahun 1985 anaknya nomor 2 sakit, tidak bisa tertolong dan akhirnya meninggal dunia. Modal usaha habis digunakan untuk berobat anaknya. Mereka tidak mampu belanja untuk usaha katering. Akhirnya kembali ke titik nol. Suaminya tanpa modal tidak bisa berbuat banyak kecuali harus terjun lagi menjadi buruh bangunan. Upah buruh ini sedikit-sedikit dikumpulkan. Setelah dirasakan cukup, mereka kembali membuka usaha katering. Berkat ketekunan dan kerja keras, usahanya maju pesat.

Di kala usahanya maju, cobaan datang kembali. Sekitar tahun 1987 anaknya nomor 4 yang baru berumur satu tahun, terkena kecelakaan, sakit dan meninggal dunia. Penyebab kematian anaknya ini cukup tragis. Karsiti yang sedang memasak air secara tidak sengaja pancinya kesenggol. Airnya menimpa anaknya yang sedang bermain. Anak itu sempat dirawat 5 hari di rumah sakit, namun nyawanya tidak bisa tertolong.

Karena kejadian ini usahanya hancur lagi, modal habis, bahkan hampir putus asa. Mereka kembali lagi ke titik nol. Namun syukur bahwa di tengah-tengah kesedihan ini, banyak yang menaruh belas kasihan dan menolong. Suaminya sekali-sekali mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai buruh bangunan kembali.

Sekitar tahun 1990, mereka mencoba membuka kios kaki lima berjualan rokok dan beberapa barang kelontongan di pinggir jalan raya di depan rumahnya. Kios ini dibuka dari pagi hingga jam 01.00 malam. Langganannya selain mahasiswa, juga para pengguna jalan yang melintasinya. Untuk menjaga kios ini semua anggota keluarga terlibat, termasuk 4 orang anaknya yang sudah mulai sekolah. Namun jika malam hari biasanya hanya Pak Sudiro yang menjaganya.

Hidup hanya dengan mengandalkan kios kaki lima terasa sangat berat. Namun mereka tetap menyekolahkan keempat anaknya di SD dan SMP. Ketika itu seringkali bayaran sekolah terlambat. Surat tegoran terlambat bayar uang sekolah sudah biasa mereka terima. Untung saja anak-anaknya rajin dan soleh, serta mengerti keadaan kedua orang tuanya.

Di tahun 1998 Karsiti mulai mengembangkan usaha baru lagi. Ia mencoba meminjam uang ke bank pemerintah. Untung di sana mempunyai kenalan. Setelah persyaratan administrasi bisa dipenuhi, dengan bantuan temannya, dia berhasil memperoleh kredit sebesar Rp 10 juta. Pinjaman ini digunakan untuk membangun usaha rental komputer dengan menyediakan 4 buah komputer yang dibeli dari uang pinjaman bank itu. Anak sulungnya yang memiliki keterampilan dalam komputer menjadi motor usaha ini.

Hanya dengan 4 komputer dirasakan bahwa cicilan dan bunga pinjaman ini berat. Kemudian tahun 2002 mereka mendengar adanya kredit Pundi pada Bank Bukopin Cabang Purwokerto. Kredit ini merupakan kerjasama antara Bank Bukopin dengan Yayasan Damandiri untuk membantu usaha mikro dan kecil dari keluarga kurang mampu. Kredit Pundi tersebut juga merupakan upaya bersama antara Bank Bukopin dan Yayasan Damandiri di Purwokerto untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat di sekitar kampus. Dalam program ini anggota masyarakat yang tinggal di sekitar kampus dan memiliki usaha kecil yang memberi pelayanan kepada mahasiswa menjadi sasaran utama pemberdayaan. Para pengusaha mikro itu bisa memperluas usahanya apabila dirasakan pasarnya memang masih terbuka. Melalui program ini mahasiswa juga dilatih untuk bisa melakukan wirausaha secara mandiri.

Karena keluarga Ibu Karsiti dan Pak Sudiro dianggap memenuhi syarat, maka setelah semua persyaratan administrasi dipenuhi, pada tahun 2002 pasangan ini memperoleh kredit Pundi pemberdayaan masyarakat sekitar kampus sebesar Rp 50 juta. Dana dari kredit ini digunakan untuk melunasi cicilan ke bank pemerintah, renovasi rumah, membuka kios kelontongan, dan membeli sepeda motor. Usaha rental komputer yang telah dibuka sebelumnya dengan kredit dari bank lain, makin diperkuat. Usaha awal dengan 4 unit komputer, setelah mendapat kucuran kredit Bank Bukopin, jumlah komputernya ditambah menjadi 9 unit. Pendorong perluasan usaha rental itu adalah anak-anaknya, terutama anak tertuanya. Anak tertuanya itu, Eko Winarso, yang sedang kuliah pada Jurusan Komputer Akuntansi PTS di Purwokerto sejak tahun 1998, menjadi motor utamanya.

Sambil kuliah, Eko bekerja di perusahaan rental komputer milik orang tuanya. Bersama saudara-saudaranya Eko melayani peminjam komputer dengan ramah. Dalam usaha rental komputer ini mereka biasa menolong penyewa yang memerlukan petunjuk cara memakai komputer, atau informasi lain tentang komputer. Lebih dari itu mereka memelihara komputer dengan baik agar selalu siap pakai. Sesekali dengan cermat mereka hitung untung ruginya usaha rental komputer.

Sehingga dapat dikatakan bahwa secara teknis kegiatan rental komputer ini dijalankan oleh anak-anak keluarga Karsiti dan Sudiro. Mereka buka dari pagi hingga malam bahkan tidak jarang dibuka selama 24 jam pada saat banyak mahasiswa memerlukan komputer untuk menulis skripsi, thesis atau disertasi. Mereka juga melayani jasa pengetikan dan mencetak atau *printing*. Pengetikan biasanya dilakukan oleh keempat anaknya, termasuk yang masih di SMP. Jika mendapat order ketikan yang banyak, mereka siap lembur sampai pagi. Langganan mereka umumnya mahasiswa. Kerusakan komputer bisa diatasi oleh anaknya, sehingga bisa menekan biaya perawatan komputer.

Pernah terjadi ada seorang residivis yang minta tolong menyetik surat tanda bebas dari hukuman. Yang memberi perintah datang dengan alasan karena disuruh oleh seorang petugas LP, orang itu meminta menyalin surat bebas milik temannya. Karena pesanan itu, selang beberapa hari mereka harus berurusan dengan polisi, karena harus menjadi saksi kaburnya tahanan Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil rental komputer ini cukup lumayan, bisa membantu biaya sekolah anak dan juga angsuran kredit ke bank. Harga rental komputer Rp 900 per jam, sedangkan *print out* Rp 750,- per lembar. Harga pengetikan Rp 1000,- sampai sekitar Rp.1.200,- per lembar. Penghasilan bersih sekitar Rp 2 juta sampai Rp. 3,5 juta per bulan. Sedangkan dari usaha kios barang kelontongan, omzet penjualan sekitar Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,- per hari, dengan keuntungan rata-rata 10%. Untuk menjaga kios ditangani langsung oleh Karsiti dan suaminya Sudiro. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa andalan usaha keluarga Ibu Karsiti dan pak Sudiro adalah rental komputer. Sesuai arahan Bank Bukopin, mereka diharapkan mengelola usaha utama ini dengan sungguh-sungguh. Cicilan pinjaman harus dibayar secara teratur. Kalau pembayaran tidak teratur dia akan dinilai sebagai nasabah yang tidak tertib dan mempengaruhi kemudahan pinjaman berikutnya. Nasabah dianjurkan hanya mengambil uang untuk konsumsi dari sebagian

keuntungan saja. Mereka diyakinkan bahwa usaha yang digelutinya itu adalah hasil pinjaman dari bank. Mereka tidak boleh mempergunakan dana melebihi keuntungan setelah sebagian disisihkan untuk cadangan kalau keadaan tidak menguntungkan. Mereka *diwanti-wanti* tidak boleh mengulangi pengalaman pahit di masa lalu.

Karena takut bisa mengulang kegagalan di masa lalu, *kapok* miskin lagi seperti pengalaman masa lalu, mereka sangat disiplin mencicil pinjamannya. Setiap selang 3 hari atau satu minggu, uang hasil usahanya ditabung ke Bank Bukopin. Di awal setiap bulan, tabungannya langsung dipotong oleh bank. Sampai hari ini, menurut petugas Bank Bukopin Cabang Purwokerto, Ibu Karsiti dan pak Sudiro tergolong nasabah yang cukup rajin dan disiplin dalam mengangsur pinjaman, tidak pernah terlambat.

Yang paling membanggakan bagi pasangan ini adalah bisa menyekolahkan anak-anaknya dengan baik. Kini 3 orang anaknya kuliah di Unsoed, satu di SLTP, dan yang bontot masih TK. Mereka mensyukuri hasil ini. Di sisi lain anaknya sudah dilatih hidup mandiri. Semua anaknya dilibatkan dalam usaha rental komputer atau dagang kelontongan. Mereka tidak tinggal diam menonton mahasiswa lalu lalang di sekitar rumahnya lagi. Anak mereka bisa masuk dan kuliah dalam universitas di kampungnya. Mereka bersyukur, dengan perjuangan yang ulet, mimpi mereka menjadi kenyataan.*

MEMBANGUN MUTU PNS DAN TANTANGAN PENDIDIKAN

Sehari sebelum Hari Guru Nasional tanggal 24 Nopember 2004, hasil pendidikan nasional berupa lulusan, baik SMA maupun Perguruan Tinggi, mendapat tantangan nyata. Di masa lalu tantangan itu hanya berupa Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN), kini pemerintah membuka acara serupa berupa seleksi bakal calon pegawai negeri sipil (CPNS) secara serentak di seluruh tanah air. Tidak kurang dari 4,5 juta lulusan berbagai sekolah dan perguruan tinggi sedianya mengikuti seleksi tersebut untuk memperebutkan sebanyak 204.584 lowongan di berbagai departemen dan kantor pemerintah. Lowongan itu terbagi atas 27.021 tenaga kesehatan, 76.583 tenaga guru dan dosen dalam lingkungan Depdiknas, 42.000 tenaga guru dan dosen dalam lingkungan Depag, 8.000 tenaga teknis dan 50.000 tenaga strategis lainnya.

Dalam pertemuan dengan Sesmenko Kesra, Drs Soetedjo Yuwono, dan Kepala BKN, Drs. Hardiyanto, di Jakarta baru-baru ini, diperoleh keterangan bahwa ujian seleksi serentak itu dimaksudkan untuk memulai suatu karya nasional memperbaiki mutu dan tingkat profesionalitas birokrasi yang sekarang ada di seluruh tanah air. Karya besar *rekrutmen* pegawai yang dilakukan dengan soal-soal ujian berstandar nasional itu, mirip ujian masuk perguruan tinggi negeri, yang selalu diadakan oleh kelompok perguruan tinggi negeri setiap tahun. Ujian dimaksudkan sebagai upaya menghilangkan KKN atau sistem semacam lain yang biasanya sarat dengan kerikuhan atau kesengajaan munculnya “kemitraan” yang merugikan nilai-nilai obyektifitas.

Mungkin karena maksud yang baik itu belum seluruhnya dipersiapkan dengan sempurna, upaya untuk melakukan ujian saringan secara serentak gagal dilaksanakan. Propinsi Jawa Timur, dan beberapa kabupaten di propinsi lain, karena keterlambatan

persiapan pencetakan materi, terpaksa menunda pelaksanaan ujian itu hingga tanggal 1-2 Desember. Menyadari betapa penting dan dampak negatif yang bisa timbul karena penundaan itu, diperlukan campur tangan Gubernur Jatim, Imam Utomo, dengan persetujuan Menko Kesra Alwi Shihab, Presiden serta Wapres, untuk mengumumkannya kepada masyarakat luas.

Sebagai upaya awal, ujian saringan penerimaan bakal CPNS yang diadakan pada akhir tahun ini tidak saja merupakan penerimaan pegawai negeri dengan jumlah yang terbesar, tetapi juga menggelitik jajaran pendidikan yang harus menghasilkan lulusan dengan mutu unggul untuk dapat mengabdikan kepada masyarakat luas. Oleh karena upaya ini harus menjadi momentum untuk memacu peningkatan mutu PNS dan juga untuk menjadi cermin dari upaya peningkatan mutu pendidikan di segala jenjang.

Kenyataan bahwa setiap jenis pegawai negeri yang akan diterima, harus mengikuti jenis tes yang berbeda, mirip dengan ujian masuk perguruan tinggi Negeri, menjadi tantangan tersendiri untuk para guru dan sekolah yang tersebar di seluruh tanah air. Sedikit berbeda dengan ujian masuk perguruan tinggi Negeri, tes-tes untuk calon pegawai negeri meliputi bidang tes skolastik untuk mengukur bakat, pengetahuan umum, pengetahuan substansi, dan bahasa Inggris. Kenyataan ini mengundang Departemen Pendidikan Nasional untuk melihat kembali kurikulum di semua jenjang agar bisa menyiapkan siswa dan mahasiswanya dengan baik sesuai tuntutan pasar.

Dalam mendukung maksud baik ujian tersebut kita diingatkan akan peranan guru yang minggu lalu memperingati Hari Guru tahun 2004. Ujian saringan itu merupakan suatu tantangan apakah pelajaran yang diberikan oleh guru dan dosen telah dapat dicerna dengan baik oleh anak didiknya. Disamping itu timbul juga pertanyaan apakah guru-guru yang murid-muridnya akan diuji tersebut telah mendapat penghargaan yang setimpal atas jasa-jasa yang diberikannya.

Disamping ujian masuk yang mengingatkan kita akan pentingnya penghargaan kepada para guru, kita juga diingatkan bahwa ujian masuk, untuk menjadi mahasiswa, atau pegawai negeri, hendaknya tidak dianggap sebagai satu-satunya upaya untuk memperbaiki mutu mahasiswa atau pegawai negeri. Pemerintah harus menempatkan ujian saringan tersebut sebagai tantangan dan titik awal untuk memperbaiki sistem pendidikan dan pembelajaran, baik bagi anak-anak dan remaja, maupun calon pegawai negeri yang akan diangkatnya.

Kalau persiapan untuk pegawai negeri masa depan dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan, mutu guru dan peralatan sekolah secara komprehensif, maka rekrutmen yang sekarang dilakukan dengan cara besar-besaran harus segera diikuti dengan latihan awal bagi calon pegawai negeri yang terpilih itu agar bisa menjadi pelopor pembaharuan pegawai negeri dan tenaga lain yang dijadikan pegawai negeri, baik guru maupun tenaga kesehatan dan tenaga strategis lainnya.

Para calon yang nanti diterima dalam tes-tes serentak itu harus mendapat pembelajaran pendahuluan untuk kemudian ditempatkan dengan pengawasan dan dukungan perubahan kultur birokrasi yang tepat. Mereka perlu mendapat pengawalan yang tepat agar tidak terbawa arus birokrasi yang dianggap kurang tepat. Mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan program-program "*reinventing*" birokrasi dengan menempatkan penduduk yang dilayani sebagai titik sentral. Disamping itu harus diberi kesempatan untuk mengembangkan efektifitas dan efisiensi dengan keberanian

mengubah langkah-langkah baku yang mungkin saja tidak lagi efisien dan efektif karena penemuan ilmu dan sistem pelaksanaan yang lebih modern.

Seperti kita harapkan kepada para mahasiswa, pegawai negeri baru nanti harus diperkenalkan kepada kultur baru yang dinamis dalam rangka otonomi yang luas. Otonomi yang sejuk menempatkan rakyat sebagai titik sentral pelayanan. Pegawai negeri harus sanggup, bertekad dan berjanji bekerja keras mengatasi hambatan yang bisa saja datang dari sistem lama atau dari mereka yang tidak menghendaki perubahan. Pegawai negeri yang diterima bekerja harus berani bertanggung jawab mengajak seluruh rakyat bekerja keras menghadapi tantangan berat yang dihadapi bangsa dan negara.*